

Membedah *Al-Kashshāf*, Karya Muktaẓilah Yang Menjadi Rujukan Ahlussunnah Wal Jamaah

Abdul Syukkur

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) Al-Mujtama Pamekasan
Abdulsyukkur83@gmail.com

Abstract: The difference in opinion between Ahlus sunnah wal jamaah and Muktaẓilah has reached the point of misleading one another. Thus, reference sources for one sect will not be used as a reference for other sects, but this is not the case with *al-Kashshāf* which is the work of Muktaẓilah which is the reference for the ulama-Ahlussunnah wal Jamaah. This article examines the book *al-Kashshāf* by al-Zamakhsharī al-Mu'tazilī, its writing background, the biography of the author, the characteristics of the book *al-Kashshāf*, its advantages and disadvantages, the interpretation which is the point of criticism of Ahlussunnah wal Jamaah, and Appreciation of Ulama Ahlussunnah wal Jamaah for *al-Kashshāf*.

Keywords: *Al-Kashshāf*, al-Zamakhsharī, Muktaẓilah, Ahlussunnah wal Jamaah.

Abstrak: Perbedaan pendapat antara Ahlus sunnah wal jamaah dengan Muktaẓilah sampai pada titik saling menyesatkan antara yang satu dengan yang lain. Sehingga, sumber-sumber rujukan aliran yang satu tidak akan dijadikan rujukan bagi aliran yang lain, tapi tidak demikian dengan *al-Kashshāf* yang merupakan karya Muktaẓilah yang menjadi rujukan ulama-ulama Ahlussunnah wal Jamaah. Artikel ini membedah kitab *al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī al-Mu'tazilī, latar belakang penulisannya, biografi penulisnya, karakteristik kitab *al-Kashshāf*, kelebihan dan kekurangannya, interpretasi yang menjadi titik kritik Ahlussunnah wal Jamaah, dan apresiasi ulama Ahlussunnah wal Jamaah terhadap *al-Kashshāf*.

Kata Kunci: *Al-Kashshāf*, al-Zamakhsharī, Muktaẓilah, Ahlussunnah wal Jamaah.

Prolog

Setiap karya memiliki keistimewaan tersendiri, yang mana keistimewaan tersebut tidak lepas dari siapa yang menghasilkan



karya, perjalanan hidup dia dalam dunia keilmuan, bagaimana dampak karya tersebut dalam kehidupan, dan bagaimana tanggapan para ilmuwan lain terhadap karya tersebut.

Al-Kashshāf merupakan salah satu karya yang jika dilihat dari segi siapa pengarangnya tidak diragukan lagi, dialah yang mendapat julukan *jārullah*, kemampuannya dalam dunia keilmuan, terutama yang berkaitan dengan tata bahasa Arab beliau sangat mumpuni. Hal ini mendapat pengakuan dari adh-Dhahabī: setiap kali Zamakhsharī memasuki sebuah wilayah penduduk wilayah tersebut berbondong-bondong belajar kepada beliau, dan setiap kali beliau berdebat dengan seseorang, orang yang diajak berdebat tersebut selalu kalah dan mengakui keilmuannya, sehingga beliau menjadi sangat terkenal, dan menjadi salah satu ulama terpendang pada masanya.¹

Sementara dilihat dari segi karya dan pendapat ulama mengenai karya tersebut, banyak yang mengakui bahwa al-Kashshāf merupakan kitab yang mendapatkan pengakuan dari kawan (Mukhtazilah) maupun lawan (Sunnī) dan mendapatkan ketenaran yang sangat luas, sehingga membuat beberapa ulama tertarik untuk menulis tentang kitab ini, sungguh hal ini merupakan bukti nyata bahwa al-Kashshāf merupakan kitab tafsir yang sangat berharga.²

Dalam makalah ini, pemakalah membahas mengenai beberapa hal tentang Zamakhsharī sendiri sebagai pengarang dan tentang al-Kashshāf sebagai karya yang sering dijadikan rujukan oleh para ulama, yang meliputi kajian mengenai metodologi al-Kashshāf sendiri.

Biografi Al-Zamakhsharī

Kitab ini merupakan karya yang dikarang oleh Abū al-Qāsim Jārullah Mahmūd bin Umar bin Muhammad bin Ahmad bin Umar al-Zamakhsharī al-Khawarizmī, beliau lebih dikenal dengan nama al-Zamakhsharī, lahir di Zamakhshar pada hari Rabu 27 Rajab 467 H. atau 18 Maret 1075 M dan meninggal dunia pada tahun 538 H. Zamakhshar adalah suatu desa di Khawarizm, terletak di wilayah

¹ Muhammad Husain adh-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Dār al-Hadith, 2005), Juz 1, 362.

² *ibid.* hlm. 372.

Turkistan, Rusia, yang sekarang masuk dalam negara Uzbekistan bagian dari Uni Soviet.³

Sejak kecil beliau hidup acuh tak acuh, sering berbuat ulah dan sering dimarahi ibunya, sehingga pengaruh ibunya lebih besar daripada pengaruh ayahnya bagi Zamakhsharī kecil. Pernah suatu hari ada seekor burung pipit yang hinggap di samping Zamakhsharī, ia menangkap burung itu, lalu mengikat kakinya dengan benang, kemudian setelah itu menarik dan menyeret burung tersebut hingga kakinya putus dan burung itu terbang dengan benang yang masih melelet di sisa kakinya yang sebagian telah putus. Kejadian tersebut diketahui ibunya sehingga sang ibu marah-marah dan sampai terlontar kata-kata, “Semoga kakimu putus sebagaimana kaki burung pipit itu”.⁴

Takdir berjalan sesuai dengan doa ibunya, dalam perjalanan hidupnya, Zamakhshari dibenturkan dengan kebutuhan hidup yang mengharuskan beliau menempuh perjalanan ke daerah Khawarizm, sebuah tempat yang sangat dingin, sehingga membuat kakinya mengalami lumpuh, dan puncaknya pada suatu hari ketika beliau sedang mencari ilmu di Bukhārā, beliau terjatuh dari kendaraannya, sehingga kakinya yang sudah lumpuh menjadi putus dan terpisah dari tubuhnya. Semenjak saat itu, beliau berkelana mencari ilmu dengan menggunakan tongkat penyangga kakinya yang tinggal sebelah, akhirnya beliau menetap di dekat Masjidil Haram di Mekah, sehingga beliau mendapat julukan *jārullah* (tetangga Allah), karena tempat tinggal beliau yang berada di dekat masjidil haram⁵.

Perjalanannya dalam mencari ilmu dimulai sejak usia remaja, Zamakhsharī merantau untuk menuntut ilmu pengetahuan ke Bukhārā, yang pada saat itu menjadi pusat keilmuan, namun tak lama dari itu, beliau kembali ke Khawarizm dan menuntut ilmu kepada ulama terkenal, yaitu Abū Mudar al-Nahwī (w. 508 H.) pada ulama ini, beliau belajar bahasa dan sastra Arab, logika, filsafat dan ilmu kalam. Selanjutnya, Zamakhsharī melanjutkan perjalanannya ke Baghdad, di kota ini beliau mengikuti pengajian hadisnya Abū al-Khattāb al-Batr Abī Saidah al-Ṣafanī dan Abī Mansūr al-Harīsī, di

³ Mannā' Khafil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Jakarta: Litera Antamusa, 2001), 530.

⁴ Yusuf al-Hamadī dalam pengantar editor *al-Kashshāf* karya Zamakhsharī, (Kairo: Maktabah Misr, t.th.), Hal 3.

⁵ *Ibid.* 3

samping itu, beliau juga mengikuti pengajian fikihnya ahli fikih Hanafi, yaitu al-Damaganī al-Sharīf bin as-Shajarī.⁶

Setelah beberapa tahun menggeluti ilmu pengetahuan agama, Zamakhsharī sempat bergelut di bidang pemerintahan dan sampai menjadi *kātib* (sekretaris), hanya saja beliau tidak puas dengan jabatan dan situasi pemerintahan ketika itu, sehingga beliau memutuskan untuk berkonsentrasi lagi dalam bidang ilmu-ilmu agama.⁷

1. Karya-karya Zamakhsharī

Dari segi keilmuan, Zamakhsharī sudah tidak diragukan lagi, terutama dalam bidang ilmu bahasa, ma'anī, bayān, hadith, fikih, tafsir dan lain sebagainya. Selain kitab al-Kashshāf yang sangat fenomenal tersebut, beliau juga memiliki beberapa karya dalam bidang-bidang yang lain, diantaranya: *al-Fā'iq fī Tafsīr al-Hadīth*, *Mutashābih Usāmi al-Ruwāt*, *Rabī' al-Abrār*, *Nuṣūṣ al-Akhhār*, *al-Naṣāih al-Kibār*, *Naṣāih al-Ṣighār*, *ar-Rā'id fī al-Farāid*, *Dīwān Rasā'il*, *Dīwān al-Tamāsīl*, *Dīwān ash-Shi'ri*, *al-Qiṣṣas*, *al-Budūr as-Sāfirah fī al-Amthāl as-Sāirah*, *Tāliyāt al-Darīr*, *Asās al-Balāghah*, *Jawāhir al-Lughah*, *al-Ajnas*, *Muqadimah al-Adab*, *an-Namūzaj fī al-Nahwi*, *Sharh al-Kitab Sibawaih*, *Sharh al-Mufaṣṣal fī al-Nahwi*, *Mu'jam al-Hudūd*, *al-Minhāj fī al-Uṣūl*, *Shaqāiq al-Nu'mān fī Haqāiq al-Nu'mān*, *Shāfi al-'Ayyi min Kalām al-Shāfi'i*.⁸

2. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Kashshāf

Judul kitab tafsir ini adalah *al-Kashshāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. Menurut pengakuan Zamakhsharī, latar belakang ditulisnya karya ini berawal dari permintaan sebagian sahabat sekaligus murid-murid beliau yang ketika meminta dijelaskan tentang tafsir suatu ayat kepada beliau, beliau menjelaskannya dengan gamblang, seakan terbuka tabir yang selama ini menutupi mereka, dan mereka pun kagum dengan kemampuan Zamakhsharī dalam menafsiri ayat-ayat al-Qur'an. Dari sinilah mereka yang menamakan diri sebagai *al-fīah al-nājiyah wa al-'adliyah* yaitu, sahabat-sahabat beliau yang memiliki faham yang sama dengan Zamakhsharī meminta beliau untuk menulis karya tafsir

⁶ Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, (Kairo, Maktabah Misr, t.th.), Juz 1, Hal. 9.

⁷ *Ibid.* Juz 4, hlm. 659

⁸ *Ibid.* 659.

sebagaimana beliau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an kepada sahabat-sahabat beliau⁹.

3. Keistimewaan dan Kekurangan *Tafsīr al-Kashshāf*

Tafsir al-Kashshaf yang penulis kaji dicetak oleh Maktabah Misr, diedit oleh Yusuf al-Hammaḍī, cetakan ini terdiri dari 4 jilid, jilid pertama berisi pengantar penerbit, pengantar editor dan pengantar penulis sendiri yang beliau sebut dengan *khutbah al-kitāb*, dalam pengantarnya, penulis kitab menjelaskan tentang kemukjizatan al-Qur'an, ketinggian balaghahnya, pentingnya menguasai ilmu-ilmu tentang al-Qur'an dibanding dengan ilmu-ilmu yang lain, latar belakang penulisan tafsir ini, di mana ditulis dan memakan waktu berapa lama¹⁰.

Jilid pertama juga memuat tafsir Surat al-Fātihah sampai ayat ke 171-176 dari surah al-Nisā (surah kelima), jilid kedua berisi penafsiran ayat pertama dari Surat al-Māidah sampai pada Surat al-Nahl ayat ke 105-128, jilid ketiga berisi penafsiran mulai ayat pertama Surat al-Isrā' sampai Surat al-Ṣaffāt ayat 114-182, dan jilid keempat berisi penafsiran ayat pertama Surat Ṣād sampai ayat ke 6 Surat al-Nās. Pada jilid 4 pula ditambah dengan beberapa keterangan tentang Zamakhsharī, seperti biografinya, tempat dan tanggal lahirnya, karya-karyanya, julukan dan sebab putusnya kakinya, ijazah-ijazah karya-karyanya, dan tanggal serta tempat wafatnya. Di bagian akhir jilid 4 tertera daftar isi kitab secara keseluruhan, mulai dari jilid 1 sampai jilid 4.

Tafsir *al-Kashshāf* yang penulis kaji merupakan terbitan Maktabah Miṣr Mesir tanpa tahun terbit.

Kitab al-Kashshāf memiliki beberapa keistimewaan di antaranya adalah: bahasanya singkat dan tidak bertele-tele, seperti ketika beliau menafsirkan ayat:

(رب المشرقين ورب المغربين) بالجر بدلاً من (ربكما) وأراد مشرقى الصيف والشتاء

ومغربيهما

“Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya”¹¹.

⁹ Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, (Kairo, Maktabah Misr, t.th.), Juz 1, Hal. 9.

¹⁰ *Ibid.* 10.

¹¹ Departemen Agama, al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: J-Art, 2000), 533.

Zamakhsharī menafsirkan kalimat ini dibaca *jar* sebagai *badal* dari *rabbikumā* dan maksudnya adalah tempat terbit dan terbenamnya matahari di waktu musim panas dan musim dingin.¹²

Dalam menafsirkan, Zamakhshari sering menggunakan metode dialog dengan mengatakan, jika kamu mengatakan (*inqulta*) seperti ini atau bertanya, maka Zamakhsharī mengatakan (*qultu*) saya menjawab, sebagaimana dalam menafsirkan ayat 46 dalam surat al-Rahmān:

(وَلَمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ) فَإِنْ قُلْتَ : لَمْ قَالَ : { جَنَّاتٍ } ؟ قُلْتَ : الْخَطَابُ لِلثَّقَلَيْنِ ؛
فَكَأَنَّهُ قِيلَ : لِكُلِّ خَائِفِينَ مِنْكُمْ جَنَّاتٍ : جنة للخائف الإنسي ، وجنة للخائف الجني . ويجوز أن يقال :
جنة لفعل الطاعات ، وجنة لتترك المعاصي؛ لأن التكليف دائر عليهما

Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua sorga.¹³

Zamakhsharī kemudian menyebutkan, jika kamu bertanya: mengapa Allah berfirman ada dua sorga? Maka saya (Zamakhsharī) menjawab: *khiṭāb* (objek bicaranya) untuk manusia dan jin, Allah seakan berfirman: bagi mereka yang takut dari masing-masing jenis kalian berdua ada dua sorga, satu sorga untuk mereka yang takut dari golongan manusia dan satu sorga bagi mereka yang takut dari golongan jin.

Bisa juga dikatakan: satu sorga untuk perbuatan taat dan satu lagi diberikan karena meninggalkan larangan, karena perintah dari Allah terdapat dalam keduanya.¹⁴

Keistimewaan lain dari kitab tafsir ini adalah lebih menekankan unsur kebahasaan, dengan menjelaskan arti bahasa menggunakan syair Arab, dan juga banyak menekankan aspek kemukjizatan al-Qur'an dari segi *balaghiyah*-nya, hal ini menjadi ciri khas tafsir al-Zamakhsharī, sehingga tidak heran jika hampir semua ayat, dan bahkan kata dalam setiap ayat dibahas masalah kebahasaannya, sebagaimana dalam menafsirkan ayat pertama dalam Surat al-Wāqī'ah:

¹² Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, (Kairo, Maktabah Misr, t.th.), Juz 4, Hal. 320.

¹³ Departemen Agama, al-Qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya, UD. Mekar, 2000), 534.

¹⁴ Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, (Kairo, Maktabah Misr, t.th.), Juz 4, Hal. 324.

(إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ) كقولك : كانت الكائنة ، وحدثت الحادثة ، والمراد القيامة : وصفت بالوقوع لأنها تقع لا محالة ، فكأنه قيل : إذا وقعت التي لا بد من وقوعها ، ووقوع الأمر : نزوله . يقال : وقع ما كنت أتوقعه ، أي : نزل ما كنت أتربح نزوله

“Apabila terjadi hari kiamat”¹⁵. Seperti perkataanmu: kejadian itu benar-benar terjadi atau peristiwa itu benar-benar terjadi, yang dimaksud adalah hari kiamat. Disebut kejadian (peristiwa) karena hal itu akan benar-benar terjadi, sebagaimana ada orang yang mengatakan: jika terjadi kejadian yang benar-benar harus terjadi, terjadinya suatu perkara adalah terlaksananya, dikatakan: telah terjadi apa yang saya duga, yakni telah terjadi peristiwa yang aku tunggu-tunggu.¹⁶

Zamakhsharī juga menyebutkan beberapa versi bacaan dalam satu ayat, misalkan ketika beliau menafsiri ayat 31 dari Surat al-Baqarah:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. وقرئ: «وعلم آدم» على البناء للمفعول . وقرأ عبد الله : «عرضهن» . وقرأ أبي : «عرضها» . والمعنى عرض مسمياتهن أو مسمياتها : لأن العرض لا يصح في الأسماء . وقرئ : «أنبيهم» بقلب الهمزة ياء . «وأنبيهم» بحذفها والهاء مكسورة فيهما

Setelah menafsiri ayat di atas, beliau kemudian menyebutkan versi lain bacaan ayat tersebut, seperti kata *‘allama* yang dibaca *‘ullima*, dan bacaan versi Abdullah bin Mas’ud yang membaca *‘araḍahum* dengan *‘araḍahunna* dan Ubai bin Ka’b yang membacanya dengan *‘araḍahā*. Sedangkan kata *ambi’hum* dibaca *ambīhim* dengan mengganti huruf *hamzah* menjadi *ya’* dan juga dibaca *ambihim* dengan membuang huruf *ya’*.¹⁷

Pada setiap kali mengakhiri penafsiran suatu surat, Zamakhsharī selalu menyebutkan riwayat yang menjelaskan keutamaan surat tersebut, seperti ketika beliau menafsiri surat al-Baqarah, pada akhir penafsiran surat tersebut beliau menyebut riwayat yang berbunyi:

" السورة التي تذكر فيها البقرة فسطاط القرآن فتعلموها فإن تعلمها بركة وتركها حسرة ولن تستطيعها البطلة . قيل : وما البطلة؟ قال : السحرة " .

¹⁵ Departemen Agama, al-Qur’an dan Terjemahnya, (Surabaya: UD. Mekar, 2000), 535.

¹⁶ Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, (Kairo, Maktabah Misr, t.th.), Juz 4, Hal. 327.

¹⁷ *Ibid.* 119.

“Surat yang di dalamnya disebutkan kisah mengenai sapi betina merupakan yup-yupanya al-Qur’an, maka pelajarilah, karena mempelajarinya merupakan berkah, sedangkan meninggalkannya merupakan kerugian, dan bagi yang membacanya tidak akan terkena *baṭalah*, sahabat bertanya: apa itu *baṭalah*? Nabi menjawab: sihir”¹⁸

Penulis kesulitan mengategorikan penyebutan riwayat seperti ini, apakah termasuk keistimewaan atau justeru kekurangan. Jika ditilik dari segi bertambah lengkapnya penafsiran suatu ayat dalam satu surat, penambahan riwayat seperti ini menjadi keistimewaan, tapi jika ditilik dari segi validitasnya, maka penambahan riwayat seperti ini akan menjadi kekurangan, karena Zamakhsharī hanya menyebutkan riwayat tersebut dengan mengatakan: dari Rasulullah Saw. kemudian menyebutkan riwayatnya, tanpa menyebut siapa perawi yang mengeluarkan riwayat tersebut dan siapa nama sahabat Nabi yang meriwayatkannya dari Nabi saw., hal ini menyulitkan pembaca untuk menilai kebenaran riwayat tersebut.

Sementara yang menjadi kelemahan dari tafsir al-Kashshāf menurut penulis adalah penyebutan riwayat-riwayat Israiliyāt yang sering beliau sisipkan dalam penafsiran beberapa ayat, seperti ketika beliau menafsirkan ayat:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي
الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ. فَإِن قُلْتَ : كَيْفَ تُوصلُ إِلَىٰ إِزْلَاهِمَا ووسوسته لهما بعدما قيل له : {
فأخرج منها فإنك رجيم} [ص : 77] . قلت : يجوز أن يمنع دخولها على جهة التقريب والتكرمة
كدخول الملائكة ، ولا يمنع أن يدخل على جهة الوسوسة ابتلاء لآدم وحواء . وقيل : كان يدنو من
السماء فيكلمهما . وقيل : قام عند الباب فنادى . وروى أنه أراد الدخول فمنعته الخزنة ، فدخل في فم
الحية حتى دخلت به وهم لا يشعرون

Ketika menafsirkan ayat di atas, Zamakhsharī menyebutkan beberapa riwayat yang di antara riwayat tersebut terdapat riwayat Israiliyāt tanpa menyebutkan siapa sumber riwayat tersebut. Riwayat Israiliyāt yang penulis maksud dalam kutipan tafsir al-Kashshāf di atas adalah pernyataan Zamakhsharī yang menyebutkan: diriwayatkan bahwa Iblis ingin masuk ke dalam sorga tapi dilarang oleh malaikat penjaga sorga, kemudian Iblis masuk ke dalam mulut ular, sehingga dia masuk dan mereka tidak ada yang mengetahui hal itu.¹⁹

¹⁸ *Ibid.* 295.

¹⁹ *Ibid.* 121.

Ada pula kekurangan yang menurut sebagian ulama, seandainya tanpa kekurangan ini semestinya kitab *al-Kashshāf* menjadi kitab yang layak menjadi pegangan setiap muslim, yaitu Zamaksharī sering memaksakan penafsiran suatu ayat sesuai dengan faham Muktaẓilah, hal ini diakui pula oleh Ibnu Khaldun dalam muqaddimahya, “Kekurangan tafsir *al-Kashshāf* adalah sering membela faham muktaẓilahnya dalam menafsiri *al-Qur’an*”.²⁰

Pemaksaan penafsiran ayat yang harus sesuai dengan faham Muktaẓilah nampak jelas ketika Zamaksharī menafsiri ayat 16 dari Surat *al-Qiyāmah*:

إِلَى رَبِّهَا نَاطِرَةٌ. { إِلَى رَبِّهَا نَاطِرَةٌ } تَنْظُرُ إِلَى رَبِّهَا خَاصَّةً لَا تَنْظُرُ إِلَى غَيْرِهِ ، وَهَذَا مَعْنَى تَقْدِيمِ الْمَفْعُولِ .
فَإِنَّ الْمُؤْمِنِينَ نَظَارَةَ ذَلِكَ الْيَوْمِ لِأَنَّهُمُ الْآمِنُونَ الَّذِينَ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ، فَاصْتِصَاحَهُ بِنَظَرِهِمْ
إِلَيْهِ لَوْ كَانَ مَنْظُورًا إِلَيْهِ : مُحَالٌ ، فَوَجِبَ حَمْلُهُ عَلَى مَعْنَى يَصْحُحُ مَعَهُ الْاِخْتِصَاصُ ، وَالَّذِي يَصْحُحُ مَعَهُ أَنْ
يَكُونَ مِنْ قَوْلِ النَّاسِ : أَنَا إِلَى فَلَانٍ نَاطِرٌ مَا يَصْنَعُ بِي ، تَرِيدُ مَعْنَى التَّوَقُّعِ وَالرَّجَاءِ .

Zamaksharī mengartikan kata *nāẓirah* di atas dengan mengharap rahmat dan pahala dari Allah dan tidak mengartikannya dengan melihat, karena jika diartikan melihat akan bertentangan dengan pendapat Muktaẓilah bahwa Allah tidak bisa dilihat meski di akhirat nanti.

Hal ini dianggap kelemahan karena bertentangan dengan hadith yang diriwayatkan oleh al-Bukharī dalam kitab shahihnya:²¹

حدثنا عمرو بن عون حدثنا خالد أو هشيم عن إسماعيل عن قيس عن جرير قال : كنا جلوسا عند النبي
صلى الله عليه و سلم إذ نظر إلى القمر ليلة البدر قال (إنكم سترون ربكم كما ترون هذا القمر لا
تضامون في رؤيته فإن استطعتم أن لا تغلبوا على صلاة قبل طلوع الشمس وصلاة قبل غروب الشمس
فافعلوا)

Hadis ini menjelaskan sabda Nabi bahwa manusia akan melihat Allah sebagaimana melihat rembulan. Berpijak pada sumber ini kemudian *ahlu al-sunnah* yang menyebutkan bahwa Allah bisa dilihat di akhirat nanti, sebagaimana penafsiran-penafsiran para ulama tafsir ahlu sunnah seperti, Ibnu Kathīr dan Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, misalkan kita lihat penafsiran Ibnu Kathīr pada ayat yang sama:

²⁰ Ibnu Khaldūn, *Muqaddimah Ibnu Khaldūn*, (Kairo: Maktabah at-Taufikiyah, t.th.), Hal. 489.

²¹ Muhammad bin Isma‘īl Al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī*, (Bairūt, Dār Ibnu Kathīr, 1987 M), juz 1, 203.

(إِلَى رَبِّهَا نَاطِرَةً) قال تنظر إلى الخالق، وحق لها أن تنظر وهي تنظر إلى الخالق

Akan melihat kepada Sang Pencipta.²²

Ibnu Jarir al-Ṭabarī juga menafsirkan dengan penafsiran yang sama, yaitu bahwa Allah bisa dilihat di akhirat nanti:

(إِلَى رَبِّهَا نَاطِرَةً) قال: أخبرني يزيد النحوي، عن عكرمة وإسماعيل بن أبي خالد، وأشياخ من أهل الكوفة، قال: تنظر إلى ربها نظرا.

حدثنا محمد بن إسماعيل البخاري، قال: ثنا آدم قال: ثنا المبارك عن الحسن، في قوله: (وَجُودٌ يَوْمَئِذٍ نَاصِرَةٌ) قال: حسنة (إِلَى رَبِّهَا نَاطِرَةً) قال: تنظر إلى الخالق، وحق لها أن تنظر وهي تنظر إلى الخالق.

حدثني سعد بن عبد الله بن عبد الحكم، قال: ثنا خالد بن عبد الرحمن، قال: ثنا أبو عرفجة، عن عطية العوفي، في قوله: (وَجُودٌ يَوْمَئِذٍ نَاصِرَةٌ إِلَى رَبِّهَا نَاطِرَةٌ) قال: هم ينظرون إلى الله لا تحيط أبصارهم به من عظمته، وبصره محيط بهم، فذلك قوله: (لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ).

Setelah menyebutkan pendapat beberapa ulama, kemudian al-Ṭabarī menyatakan bahwa para penduduk sorga akan melihat Allah di akhirat nanti.²³

Pernyataan al-Ṭabarī mengenai kemungkinan Allah bisa dilihat di akhirat nanti dikuatkan lagi dalam menafsiri ayat:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

al-Ṭabarī lalu menyinggung ayat yang menyebutkan kemungkinan penduduk sorga bisa melihat Allah di akhirat:

إن تأويل قوله: (وَجُودٌ يَوْمَئِذٍ نَاصِرَةٌ إِلَى رَبِّهَا نَاطِرَةٌ) [سورة القيامة: 22-23]، أنه نظر أبصار العيون لله جل جلاله، وكان كتاب الله يصدق بعضه بعضاً، وكان مع ذلك غير جائز أن يكون أحد هذين الخبرين ناسخاً للآخر، إذ كان غير جائز في الأخبار = لما قد بينا في كتابنا: "كتاب لطيف البيان، عن أصول الأحكام"، وغيره = علم، أن معنى قوله: "لا تدركه الأبصار"، غير معنى قوله: (وَجُودٌ يَوْمَئِذٍ نَاصِرَةٌ * إِلَى رَبِّهَا نَاطِرَةٌ)، فإن أهل الجنة ينظرون بأبصارهم يوم القيامة إلى الله، ولا يدركونه بها، تصديقاً لله في كلا الخبرين، وتسليماً لما جاء به تنزيهه على ما جاء به في السورتين .

Penafsiran al-Ṭabarī di atas menguatkan pendapatnya bahwa Allah bisa dilihat dengan penglihatan mata, karena menurut beliau, antara pernyataan al-Qur'an bahwa Allah bisa dilihat tidak bertentangan dengan hadith Nabi yang diriwayatkan al-Bukhārī²⁴,

²² Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adhīm*, (t.t. Dār Ṭayyibah, 1999), 578.

²³ Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, (Bairūt, Muassasah al-Risālah, 2000), Juz 24, Hal. 72.

maka dari itu antara yang satu sama yang lain tidak boleh saling *menasakh*.

Maka, dengan alasan ini penulis berani menyebutkan bahwa penafsiran Zamakhsharī yang berkaitan dengan pendapat Madhhab Muktaẓilahnya termasuk kekurangan dari tafsir al-Kashshāf.

Pandangan Ulama terhadap Tafsir al-Kashshāf

Menurut Ibnu Khaldūn, tafsir al-Kashshāf merupakan salah satu tafsir yang paling baik dan paling mampu dalam mengungkapkan makna al-Qur'an dengan pendekatan bahasa dan *balaghah* serta *i'rab*-nya, kekurangan tafsir al-Kashshāf menurut beliau adalah sering membela paham muktaẓilahnya dalam menafsiri al-Qur'an²⁵.

Sedangkan al-Dhhabī menilai bahwa tafsir al-Kashshāf (tanpa melihat pada sisi Muktaẓilahnya) merupakan kitab tafsir pertama yang mampu menyingkap kemukjizatan al-Qur'an, yang mampu mengungkap keindahan susunan dan *balaghah* al-Qur'an, meski ada beberapa ulama yang bisa mengungkap keindahan al-Qur'an, tapi berbeda dengan cara pengungkapan yang dilakukan oleh Zamakhsharī, hal ini tidak lepas dari penguasaannya terhadap beberapa disiplin ilmu pengetahuan, lebih-lebih penguasaannya terhadap bahasa Arab, pengetahuannya akan *shi'ir-shi'ir* Arab, keahliannya dalam menguasai ilmu-ilmu *balaghah*, ilmu *bayān*, *I'rāb*, *adab*, dan kemampuannya meramu semua pengetahuannya ini dalam bentuk kitab yang bernama al-Kashshāf, sehingga membuat para ulama dan ahli tafsir menaruh perhatian terhadap kitab ini²⁶.

Menurut Shaikh Ḥaidar al-Harawī kitab al-Kashshāf merupakan kitab yang sangat istimewa, belum ada satu pun kitab yang sama sebelumnya, juga tidak ada orang yang bisa menyamainya, dari segi susunannya sangat menarik, sangat jelas sekali jika pengarangnya merupakan orang yang sangat menguasai kaidah tafsir, jika dibandingkan dengan tafsir-tafsir yang lain, al-Kashshāf tidak bertele-tele dalam ungkapannya, namun tidak ada kitab tafsir yang seindah kitab ini, sehingga tidak heran jika banyak orang menaruh

²⁵ Ibnu Khaldūn, *Muqaddimah Ibnu Khaldūn*, (Kairo: Maktabah at-Taufikiyah, t.th.), Hal. 489.

²⁶ Mohammad Husein al-Dhahabī, *al-Tafsir wa al-Mufasssirūn*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 2005), 366.

perhatian pada kitab ini, dan menjadikan kitab ini terkenal ke semua penjuru, seperti halnya sinar matahari yang sangat terang di siang hari. Hanya saja, kitab ini memiliki kekurangan yang bisa menghilangkan keindahannya, dan menurunkan dejaratnya, diantaranya: setiap kali Zamakhsharī menafsiri suatu ayat dalam al-Qur'an yang tidak sesuai dengan keinginannya, maka dia akan merubah makna lahir dari ayat tersebut dengan cara yang sangat halus, dan ini termasuk kategori merubah firman Allah swt., di samping itu, Zamakhsharī juga menuduh para wali Allah dengan tuduhan yang tidak layak, dan yang tidak kalah buruknya, Zamakhsharī menyebut ahlu al-sunnah wa al-jamaah dengan sebutan yang sangat keji, kadang mereka disebut dengan orang-orang Jabariyah, kadang dinisbatkan pada kekufuran dan ateisme, dan ini merupakan cara orang-orang rendahan dan bukan cara-cara ulama yang baik.²⁷

Abu Ḥayyān juga memiliki penilaian tersendiri mengenai kitab al-Kashshāf, beliau mengakui bahwa kitab al-Kashshāf memiliki beberapa kelebihan, kemudian beliau mengkritik al-Kashshāf dalam beberapa bait shair:

Tapi di dalamnya masih ada ruang bagi pengkritik
Kesalahan-kesalahan yang buruk datang mencekik
Sungguh sangat merugi bagi Shaikh
Yang nama baiknya mencakar langit timur dan barat
Jika Allah tidak memberinya rahmat
Orang-orang kafir akan jadi teman sejawat.²⁸

Tājuddīn al-Subkī juga memberikan komentarnya mengenai kitab Zamakhsharī dan al-Kashshāf-nya, beliau mengatakan dalam karyanya "*Mu'īd al-ni'am wa mubīd al-niqam*", bahwa al-Kashshāf adalah termasuk kitab terbaik di bidangnya, pengarangnya pun memang ulama yang mumpuni di bidangnya, hanya saja ia termasuk ahli bid'ah yang bangga dengan kebid'ahan-nya, sering sekali merendahkan derajat kenabian, berperilaku kurang sopan terhadap ahlu al-sunnah wa al-jamā'ah, dan ini semua harus dikritisi. Shaikh Taqiyuddīn al-Subkī (ayah dari Shaikh al-Tāj al-Subkī) pernah

²⁷ Haidar al-Harawī sebagaimana disebutkan dalam *Kashf al-Zunūn* karya Mullā Kātib Jalabī, (Dār al-Ṭibā'ah al-Miṣriyah, 1274 H.), Juz 2, Hal. 176-177.

²⁸ Abu Ḥayyān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, (al-Sa'adah, 1326), Juz 7, Hal. 85.

membaca al-Kashāf, tapi kemudian berhenti ketika sampai surat al-Takwīr ayat 19:

إنه لقول رسول كريم

Beliau berpaling dan menulis di secarik kertas yang beliau beri nama “*sabāb al-inkifāf ‘an iqra’ al-Kashshāf*”, sebab berhenti membaca al-Kashāf. Dalam kertas tersebut, beliau menyatakan, “Menurutku, pendapat al-Zamakhsharī dalam menafisiri lafaz “عفا الله عنك”, dan pendapatnya dalam surat al-Tahrim:

لم تحرم ما أحل الله لك

dan lain sebagainya itu termasuk perilaku yang tercela terhadap Rasulullah, oleh sebab itu, aku berhenti membacanya, karena merasa malu terhadap Rasulullah, meskipun di dalamnya termuat berbagai faedah-faedah dan goresan yang indah di dalam kitab tersebut.²⁹

Dan masih banyak lagi beberapa penilaian ulama, yang penilaiannya tidak jauh berbeda dari pendapat Ibnu Khaldun, al-Zahabī, Abu Hayyān, dan Tāj al-Subkī, yaitu sama-sama menyoroti keistimewaan al-Kashshāf dari segi tafsir *balaghī*-nya dan mengkritik al-Kashshāf dari segi faham muktazilahnya.

Meski demikian, kitab ini mendapat sambutan baik bukan hanya dari golongan muktazilah saja, tapi dari golongan ahlu al-sunnah wa al-jamaah juga mendapat apresiasi sangat baik, terbukti dengan adanya beberapa ulama yang mengedit atau men-*takhrīj* hadis-hadis yang ada dalam kitab ini, seperti kitab, *al-Kāfī al-Shāfī fī Takhrīj Ahādīs al-Kashshāf* (Uraian Lengkap Mengenai Takhrīj Hadis Tafsir al-Kashshāf) oleh Ibnu Hajar al-‘Asqalānī, *al-Inshāf fī mā Taqaddamahū al-Kashshāf min al-I’tizāl* (Menyingkap pandangan-pandangan Mu’tazilah dalam Tafsir al-Kashshāf) oleh Imam Nashiruddin Ahmad bin Muhammad dan Ibnu Munīr al-Iskandarī.

Para ulama melakukan hal ini karena menganggap kitab tersebut merupakan kitab yang sangat berharga terutama jika ditinjau dari segi balaghah dan ilmu kebahasaannya, sehingga tidak heran ketika Imam Nashiruddin Ahmad bin Muhammad dan Ibnu Munīr sampai mengarang kitab *al-Inshāf*, dengan tujuan menyaring faham muktazilah yang ada dalam kitab tersebut demi menyelamatkan para pembaca ahlu al-sunnah wa al-jamaah agar tidak terjebak dalam faham tersebut.

²⁹ Tāj al-Subkī sebagaimana dikutip oleh Mohammad Husein al-Dhahabī, dalam kitabnya *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Dar al-Ma’arif, 2005), 370.

Metodologi dan Kecenderungan Tafsir al-Kashshāf

Pada bagian ini, penulis membahas metodologi yang digunakan Zamakhsharī dalam menulis tafsirnya sekaligus kecenderungannya.

Segi Metode

Segi Sumbernya: *bi al-Ra'yi*

Dilihat dari segi metode penafsirannya, secara sumber penafsiran, kitab tafsir al-Kashshāf ini termasuk kategori tafsir *bi al-ra'yi*.³⁰ Hal ini bisa kita ketahui ketika Zamakhsharī menafsirkan ayat 270 dari Surat al-Baqarah:

"وما أنفقتم من نفقة أو ندرتم من نذر فإن الله يعلمه وما للظالمين من أنصار) " وما أنفقتم من نفقة " في سبيل الله أو في سبيل الشيطان " أو ندرتم من نذر " في طاعة الله أو في معصية " فإن الله يعلمه " لا يخفى عليه وهو مجازيكم عليه " وما للظالمين " الذين يمنعون الصدقات أو ينفقون أموالهم في المعاصي أو لا يفون بالنذور أو يندرون في المعاصي " من أنصار " ممن ينصرهم من الله ويمنعهم من عقابه

Zamakhshari menafsirkan dengan mengatakan: apa yang kalian infakkan (di jalan Allah atau di jalan Setan), atau sesuatu yang kalian *nadhar*-kan (dalam ketaatan atau kemaksiatan kepada Allah), maka sesungguhnya Allah mengetahuinya (tidak ada yang samar dari Allah, Dia akan member balasan bagi kalian atas apa yang kalian lakukan), orang-orang yang *zālim* (mereka yang tidak mau membayar sedekah, atau yang menafkahkan hartanya dalam kemaksiatan, atau mereka yang tidak menepati *nadhar*-nya atau mereka yang ber-*nadhar* dalam kemaksiatan) tidak akan menemukan penolong (orang yang bisa menolongnya dari kehendak Allah dan menghalangi siksa-Nya).³¹

Namun demikian, meski tafsir Zamakhsharī tergolong tafsir *bi al-ra'yi* dari segi sumbernya, bukan berarti dalam kitabnya tidak ada *hadith* Nabi atau *qaūl sahabah*, hanya saja keberadaannya tidak dijadikan tafsir langsung terhadap suatu ayat, tapi menjadi penguat dari pendapat Zamakhsharī sendiri dalam menafsiri ayat tersebut, seperti yang dia lakukan ketika menafsiri ayat:

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَبِعَمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (271)

³⁰ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-tafsir al-Quran*, terj. H.M. Mochtar Zaerni dan Abdul Qodir, (Bandung: Pustaka, 1987), Hal. 104.

³¹ Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, (Kairo, Maktabah Misr, t.th.), Juz I, Hal. 281.

«ما» في { نِعَمًا } نكرة غير موصولة ولا موصوفة . ومعنى { فَبِعَمَّا هِيَ } فنعمة شيئاً إبداءها .
وقريء بكسر النون وفتحها { وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهُهَا الْفُقَرَاءَ } وتصيوا بها مصارفها مع الإخفاء { فَهُوَ خَيْرٌ
لَّكُمْ } فالإخفاء خير لكم . والمراد الصدقات المتطوع بها ، فَإِنَّ الْأَفْضَلَ فِي الْفَرَائِضِ أَنْ يَجَاهِرَ بِهَا .

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Zamaksharī mengutip pernyataan Ibnu Abbās ra.: sedekah sunnah dengan cara sembunyi-sembunyi lebih baik daripada cara terang-terangan tujuh puluh kali lipat, sedangkan sedekah wajib (zakat) dengan cara terang-terangan lebih baik daripada cara yang sembunyi-sembunyi dua puluh lima kali lipat.³² Zamaksharī menyebutkan riwayat ini bukan sebagai tafsir dari ayat yang sedang dibahas, tapi sebagai penguat pendapatnya yang disebutkan sebelumnya yang lebih dahulu dia mengatakan: sedekah dengan cara sembunyi-sembunyi lebih baik bagi kalian, dan maksudnya adalah sedekah sunnah, sedangkan dalam sedekah wajib lebih baik dilakukan dengan cara terang-terangan³³.

Segi Cara Penjelasan: Bayanī

Sementara dalam cara menjelaskan tafsirnya, Zamaksharī menggunakan metode *bayanī*, seperti³⁴:

وَالطُّورُ (1) وَكِتَابٌ مَسْطُورٌ (2) فِي رَقٍّ مَّنْشُورٍ (3) وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ (4) وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ
(5) وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ (6)

{ والطور } : الجبل الذي كلم الله عليه موسى وهو بمدين . والكتاب المسطور في الرق
المنشور ، والرق : الصحيفة . وقيل : الجبل الذي يكتب فيه الكتاب الذي يكتب فيه الأعمال . قال الله
تعالى : { وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا } [الإسراء : 13] وقيل : هو ما كتبه الله لموسى
وهو يسمع صرير القلم . وقيل : اللوح المحفوظ . وقيل القرآن

Segi Keluasan Penjelasan: Tafṣīlī

Jika dilihat dari segi keluasan penjelasan, tafsir *al-Kashshāf* menggunakan metode *tafṣīlī*, sebagaimana contoh berikut³⁵:

فَدَكَّرْ فَمَا أَنْتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ (29) { فَدَكَّرْ } فَأْتَبْتُ عَلَى تَذْكِيرِ النَّاسِ وَمَوْعِظَتِهِمْ ،
ولا يشطنك قولهم : كاهن أو مجنون ، ولا تبال به فإنه قول باطل متناقض لأن الكاهن يحتاج في كهانته
إلى فطنة ودقة نظر ، والمجنون مغطى على عقله . وما أنت بحمد الله وإنعامه عليك بصدق النبوة ورجاحة
العقل أحد هذين .

³² Ibid. 281-282.

³³ Ibid. 282

³⁴ Ibid. Juz 4, hlm. 289.

³⁵ Ibid. Juz 4, hlm. 293.

Segi Urut dan Tertib Ayat: *Tahliḥ*

Sedangkan dari segi susunan dan tertib ayat yang ditafsirkan termasuk kategori tafsir *tahliḥ*, yaitu suatu metode tafsir yang mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai dengan urutan bacaan (ayat dan surat) dalam *muṣḥaf Uthmani*, karena al-Zamakhshari melakukan penafsiran secara lengkap terhadap seluruh ayat yang terdapat dalam al-Qur'an dari awal hingga akhir, mulai dari ayat pertama Surat al-Fātihah sampai ayat terakhir Surat al-Nās.

Hal ini bisa kita buktikan dengan contoh berikut:³⁶

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1)

قراء المدينة والبصرة والشَّام وفقهاؤها على أنَّ التسمية ليست بآية من الفاتحة ولا من غيرها من السور ، وإنما كتبت للفصل والتبرك بالابتداء بها ، كما بدىء بذكرها في كل أمر ذي بال ، وهو مذهب أبي حنيفة - رحمه الله - ومن تابعه ، ولذلك لا يجهر بها عندهم في الصلاة . وقراء مكة والكوفة وفقهاؤهما على أنها آية من الفاتحة ومن كل سورة ، وعليه الشافعي وأصحابه رحمهم الله ، ولذلك يجهرون بها . وقالوا : قد أثبتنا السلف في المصحف مع توصيتهم بتجريد القرآن ، ولذلك لم يشيئوا { آمين } فلولا أنها من القرآن لما أثبتوها . وعن ابن عباس : « من تركها فقد ترك مائة وأربع عشرة آية من كتاب الله تعالى » .

Zamakhsharī memulai tafsirnya dengan menafsiri ayat *basmalah*, yaitu ayat pertama dari Surat al-Fātihah dan Zamakhsharī melanjutkan penafsirannya pada ayat kedua, ketiga dan seterusnya sampai pada ayat terakhir dari al-Qur'an, yaitu ayat ke 6 dari Surat al-Nās³⁷:

{ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ } بيان للذي يوسوس ، على أن الشيطان ضريان : جنى وإنسى ، كما قال { شياطين الإنس والجن } وعن أبي ذر رضي الله عنه قال لرجل : هل تعوذت بالله من شيطان الإنس؟ ويجوز أن يكون (من) متعلقاً بـيوسوس ، ومعناه : ابتداء الغاية ، أي : يوسوس في صدورهم من جهة الجنّ ومن جهة الناس ، ثم يبين بالجنة والناس؛ لأنّ الثقلين هما النوعان الموصوفان بنسيان حق الله عزّ وجلّ .

Dengan demikian bisa dipastikan bahwa tafsir *al-Kashshāf* menggunkan metode *tahliḥ* jika dilihat dari segi susunan dan tertib ayat yang ditafsirkan.

1. Segi Kecenderungan atau Aliran

³⁶ *Ibid.* Juz 1, Hal. 11-15.

³⁷ *Ibid.* Juz 4, hlm. 657.

Sementara, dari segi kecenderungannya, tafsir *al-Kashshāf* menganut aliran *adabī* dan *i'tiqādī*, hal ini tidak bisa lepas dari latar belakang Zamakhsharī sendiri yang memang mumpuni dalam bidang kebahasaan dan merupakan penganut faham Muktaẓilah, kedua kecenderungan ini nampak sekali dalam tafsir *al-Kashshāf*, misalnya:

a. *Adabī*

Tafsir *al-Kashshāf* sangat kental sekali dalam kecenderungan *adabī*-nya, diantara contoh yang menguatkan hal ini adalah ketika Zamakhshari menafsirkan ayat:

فَقَالُوا أَبَشْرًا مِّنَّا وَاحِدًا نَّتَّبِعُهُ إِنَّا إِذَا لَفِيَ ضَلَالٍ وَسُعْرٍ .

{ أَبَشْرًا مِّنَّا وَاحِدًا } نصب بفعل مضمّر يفسره { نَّتَّبِعُهُ } وقرئ: «أبشر منا واحد» على الابتداء .
وتبعه خبره ، والأول أوجه للاستفهام . كان يقول : إن لم تتبعوني كنتم في ضلال عن الحق ، وسعر :
ونيران ، جمع سعي ، فعكسوا عليه فقالوا : إن اتبعناك كنا إذن كما تقول . وقيل : الضلال : الخطأ
والبعد عن الصواب . والسعر : الجنون . يقال : ناقة مسعورة . قال :

كَأَنَّ بِهَا سَعْرًا إِذَا الْعَيْسُ هَزَّهَا ... ذَمِيلٌ وَإِرْحَاءٌ مِنَ السَّيْرِ مُتَعَبٌ

Jika kita perhatikan, ketika Zamakhsharī menafsirkan ayat di atas, Zamakhsharī terlebih dahulu membahas suatu ayat dari segi bahasanya dengan mengatakan lafadh *abasharan minnā wāhidan*, dibaca *naṣab* dengan *fi'l* (kata kerja) yang di-*muḍmar*-kan (disembunyikan) dengan penafsiran (*nattabi'uhū*), lafadh *abasharan* juga dibaca *abasharun minnā wāhidun* sebagai *mubtada'*, sedangkan *nattabi'uhū* sebagai *khabar*-nya, dan cara baca yang pertama lebih cocok sebagai *istifhām* (kata tanya). Dia mengatakan: jika kalian tidak mengikuti ku, maka kalian akan tersesat dari jalan yang benar.³⁸

b. *I'tiqādī*

Sedangkan contoh yang menunjukkan bahwa Zamakhsharī memiliki kecenderungan *I'tiqādī* bisa kita temukan dalam penafsiran beliau terhadap beberapa ayat al-Qur'an yang membahas masalah akidah, terutama yang berkaitan dengan fahamnya sendiri, yaitu faham Muktaẓilah. Sebagai contoh dari kecenderungan *i'tiqādī*-nya Zamakhsharī dalam tafsir *al-Kashshāf* adalah ketika beliau menafsirkan ayat 7 dari Surat al-Baqarah:³⁹

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (7)

³⁸ *Ibid.* Juz 4, Hal. 312.

³⁹ *Ibid.* Juz 1, hlm. 49-52.

الختم والكنم أخوان؛ لأن في الاستيثاق من الشيء بضرب الخاتم عليه كتماً له وتغطية لئلا يتوصل إليه ولا يطلع عليه .

والغشاوة : الغطاء فعالة من غشاه إذا غطاه ، وهذا البناء لما يشتمل على الشيء كالعصابة والعمامة . فإن قلت : ما معنى الختم على القلوب والأسماع وتغشية الأبصار؟ قلت : لا ختم ولا تغشية ثم على الحقيقة ، وإنما هو من باب المجاز ، ويحتمل أن يكون من كلا نوعيه وهما الاستعارة والتمثيل . أما الاستعارة فأن تجعل قلوبهم لأن الحق لا ينفذ فيها ولا يخلص إلى ضمائرهما من قبل إعراضهم عنه واستكبارهم عن قبوله واعتقاده ، وأسماعهم لأنها تمجه وتنبو عن الإصغاء إليه وتعاف استماعه كأنها مستوتق منها بالختم ، وأبصارهم لأنها لا تجتلي آيات الله المعروضة ودلالته المنصوية كما تجتليها أعين المعتبرين المستبصرين كأنما غطي عليها وحجبت ، وحيل بينها وبين الإدراك . وأما التمثيل فأن تمثل حيث لم يستنفعوا بها في الأغراض الدينية التي كلفوها وخالقوا من أجلها بأشياء ضرب حجاب بينها وبين الاستنفاع بها بالختم والتغطية . وقد جعل بعض المازنيين الحيسة في اللسان والعبي ختماً عليه فقال

خَتَمَ الإلهَ عَلَى لِسَانِ غَدَاْفِرٍ ... خَتَمًا فَلَيْسَ عَلَى الكَلَامِ بِقَادِرٍ
وَإِذَا أَرَادَ التَّنَطَّقَ خَلَّتْ لِسَانَهُ ... لَحْمًا يُحَرِّكُهُ لِصَقْرِ نَاقِرٍ

فإن قلت : فلم أسند الختم إلى الله تعالى وإسناده إليه يدل على المنع من قبول الحق والتوصل إليه بطرقه وهو قبيح والله يتعالى عن فعل القبيح علواً كبيراً لعلمه بقبحه وعلمه بغناه عنه . ويجوز أن يستعار الإسناد في نفسه من غير الله لله ، فيكون الختم مسنداً إلى اسم الله على سبيل المجاز . وهو لغیره حقيقة . تفسير هذا : أن للفعل ملابسات شتى . يلبس الفاعل والمفعول به والمصدر والزمان والمكان والمسبب له؛ فإسناده إلى الفاعل حقيقة ، وقد يسند إلى هذه الأشياء على طريق المجاز المسمى استعارة؛ وذلك لمضاهاتها للفاعل في ملابسة الفعل ، كما يضاهاى الرجل الأسد في جرائته فيستعار له اسمه ، فيقال في المفعول به : عيشة راضية ، وماء دافق . وقال :

إِذَا رَدَّ عَافِي الْقَدْرِ مَنْ يَسْتَعِيرُهَا ... فَالشَّيْطَانُ هُوَ الخَاتَمُ فِي الحَقِيقَةِ أَوْ الكَافِرُ؛ إِنْ أَنَّ اللهَ سَبَحَانَهُ
لما كان هو الذي أقدره ومكنه ، أسند إليه الختم كما يسند الفعل إلى المسبب . ووجه رابع : وهو أنهم لما كانوا على القطع والبت ممن لا يؤمن ولا تغنى عنهم الآيات والنذر ، ولا تجدى عليهم الألفاظ المحصلة ولا المقربة إن أعطوها . لم يبق بعد استحكام العلم بأنه لا طريق إلى أن يؤمنوا طوعاً واختياراً طريق إلى إيمانهم إلا القسر والإلجاء ، وإذا لم تبق طريق إلا أن يقسروهم الله ويلجئهم ثم لم يقسروهم ولم يلجئهم لئلا ينتقض الغرض في التكليف ، عبر عن ترك القسر والإلجاء بالختم ، إشعاراً بأنهم الذين ترامى أمرهم في التصميم على الكفر والإصرار عليه إلى حد لا يتناهون عنه إلا بالقسر والإلجاء ، وهي الغاية القصوى في وصف لجاجهم في الغي واستشرائهم في الضلال والبيغي . ووجه خامس : وهو أن يكون حكاية لما كان الكفرة يقولونه تهكماً بهم من قولهم : { فِي قُلُوبِنَا أَكِنَّةٌ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي ءَاذَانِنَا وَقْرٌ

وَمِن بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ { [فصلت : 5] ونظيره في الحكاية والتهكم قوله تعالى : { لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُتَفَكِّينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ { [البينة : 1]

Kata *khatama*, menurut Zamakhsharī sama dengan kata *katama* dan kata *ghishāwah* sepadan dengan pengertian *githā'*. Zamakhsharī kemudian menafsirkan ayat di atas dengan penafsiran bahwa Allah tidak menutup dan mengunci mati hati, pendengaran, dan penglihatan mereka secara hakiki, firman Allah di atas bermakna *majāzi*⁴⁰ yang jika ditilik dari segi ilmu *balāghah*, mengandung dua kemungkinan, yaitu: bisa dalam bentuk *isti'ārah*, dan bisa juga dalam bentuk *tamthīl*.

Ayat di atas bisa disebut berfungsi dalam bentuk *isti'ārah*, karena sesungguhnya hati, pendengaran, dan penglihatan merekalah yang tertutup. Hati mereka dianggap tertutup karena kebenaran yang datang dari Allah tidak akan bisa menembus apalagi sampai ke dalam hati nurani mereka. Hal ini tidak lain karena keengganan mereka untuk menerima kebenaran dan untuk meyakinkannya.

Ungkapan dalam ayat itu bisa juga disebut sebagai *tamthīl*, karena mereka tidak mengambil manfaat sedikitpun dari petunjuk yang diberikan kepada mereka, dan mereka menggantikannya dengan sesuatu yang lain yang dapat diibaratkan sebagai penutup (hijab) yang dapat mengunci mati, sehingga kebenaran yang datang dari Allah tidak dapat mereka terima. Oleh sebab itu, mereka tidak bisa mengambil manfaat dari kebenaran tersebut.

Lantas, jika ada orang yang bertanya, mengapa kata *khatama* disandarkan kepada Allah? Zamakhsharī menjawab bahwa penyandaran hal itu kepada Allah merupakan *kināyah* terhadap sikap mereka yang sangat berlebihan dalam menolak petunjuk Allah, yang sudah tertanam di dalam hati, pendengaran, dan penglihatan mereka, yang menurut Zamakhsharī, semuanya adalah makhluk Allah swt. penyandaran ini dimaksudkan untuk menyebutkan sesuatu yang *lāzim*, tetapi yang dimaksudkan sebenarnya adalah yang *malzūm*, dan

⁴⁰ Teks al-Qur'an dan Hadith tidak boleh dialihkan dari makna hakiki ke makna majazi kecuali jika makna hakiki tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip shari'ah. Zamakhsharī menyatakan, jika ayat di atas diberi makna hakiki, maka akan memberi kesan bahwa Allah berbuat zalim terhadap hamba-Nya, padahal Allah berfirman:
وَمَا رَأَيْتُكَ بِظَلَامٍ لِلْعَبِيدِ : dan tidaklah Tuhanmu berbuat zalim terhadap hamba-Nya. (Fussilat: 46).

itulah sebenarnya yang menjadi maksud utama dalam ungkapan ayat di atas, seperti ungkapan:

فلان مجبول على كذا ومفطور عليه : Si Fulan (Anu) diciptakan dengan watak demikian dan memang fitrahnya seperti itu. Dengan kata lain orang tersebut sangat kuat memiliki sifat yang demikian.⁴¹

Zamakhsharī menafsirkan ayat di atas dengan penafsiran seperti ini, karena menurutnya yang juga merupakan pendapat Muktazilah, perbuatan tersebut dianggap perbuatan buruk yang tidak boleh disandarkan kepada Allah swt.

Penafsiran seperti ini terkesan dipaksakan oleh Zamakhsharī, karena jika ayat ini tidak dialihkan pada makna *majāzī*, maka akan menjadi bantahan terhadap pendapat Muktazilah yang berpendapat bahwa Allah tidak mungkin berbuat buruk terhadap hamba-Nya.

Penulis melihat ketidakkonsistenan Zamakhsharī dalam mempertahankan pendapatnya, hal ini terlihat jelas ketika kita bandingkan penafsiran Zamakhsharī terhadap ayat 7 dari Surat al-Baqarah dengan ayat yang berbunyi:

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ (5). { فَلَمَّا زَاغُوا } عن الحق {
أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ} بأن منع أطفاه عنهم { والله لا يَهْدِي القوم الفاسقين } لا يلفظ بهم لأنهم ليسوا من
أهل اللطف

“Maka tatkala mereka berpaling dari kebenaran, Allah memalingkan hati mereka”⁴². Zamakhsharī menafsirkan kata *azāghallāh qulūbahum* dengan penafsiran, Allah mencegah kasih sayang-Nya kepada mereka. Semestinya, jika Zamakhsharī konsisten pada pendapatnya bahwa Allah tidak mungkin berbuat buruk kepada hamba-Nya, beliau tidak akan menafsirkan demikian, dan akan mencari cara untuk menjustifikasi pendirinya sebagaimana yang beliau lakukan ketika menafsirkan Surat al-Baqarah ayat 7.

Epilog

Terlepas dari berbagai pandangan ulama mengenai kitab *al-Kashshāf*, penulis merekomendasikan setiap muslim, apapun faham yang dianutnya untuk membaca kitab ini, karena kitab ini memiliki keistimewaan yang sangat penting bagi kita semua, yaitu unsur kebahasaan yang dibahas sangat mendalam dalam kitab ini, ketika

⁴¹ Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, (Kairo, Maktabah Misr, t.th.), Juz 1, hlm. 50.

⁴² Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya, UD. Mekar, 2000), 926.

menafsiri suatu ayat, Zamakhsharī tidak hanya berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat pada ayat maupun surat yang lain, tapi juga berdasarkan pada Hadith Nabi dan syair-syair Arab yang merupakan sumber terpenting dalam tafsir kebahasaan al-Qur'an, meskipun harus kita akui adanya ayat al-Qur'an maupun Hadith tersebut bukan semata-mata untuk menafsirkan al-Qur'an secara langsung, tapi sebagai penguat dari pendapat Zamakhsharī sendiri.

Setelah membaca tafsir Zamakhsharī yang lebih menonjolkan sisi kebahasaan al-Qur'an kita akan lebih mengagumi kemukjizatan al-Qur'an dari segi bahasa dan balaghahnya. Namun, yang perlu diperhatikan adalah ketika membaca tafsir beliau yang berkenaan dengan aqidah, karena beliau masih terikat dengan faham yang dianutnya dalam menafsiri ayat-ayat tersebut. Maka, kita perlu mengapresiasi beberapa ulama yang telah memurnikan kitab *al-Kashshāf* dari faham Muktaẓilah.

Sementara metodologi yang digunakan oleh Zamakhsharī dalam tafsir *al-Kashshāf* jika ditilik dari sumbernya termasuk kategori tafsir *bi al-ra'yi*, berdasarkan cara penjelasannya termasuk kategori *bayānī*, berdasarkan sasaran dan tertib ayatnya termasuk kategori tafsir *tahlīlī*, berdasarkan keluasan penjelasannya termasuk kategori tafsir *tafṣīlī*, dan dilihat dari segi kecenderungannya termasuk tafsir *adabī* dan *i'tiqādī* yang *Muktaẓilī*.

Daftar Pustaka

- Agama, Departemen, al-Qur'an dan Terjemahnya, Surabaya, UD. Mekar, 2000 M.
- Al-Andalūsī, Abu Hayyān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, t.t., al-Sa'adah, 1326 H.
- Al-Bukhārī, Muhammad bin Isma'īl, *Shahīh al-Bukhārī*, Bairūt, Dār Ibnu Kathīr, 1987 M.
- Al-Dhahabī, Muhammad Husāin, *al-Tafṣīr wa al-Mufasssīrūn*, Kairo, Dār al-Hadīth, 2005 M.
- Faudah, Mahmūd Basūnī, *Tafsīr-tafsīr al-Quran*, terj. H.M. Mochtar Zaerni dan Abdul Qādir, Bandung: Pustaka, 1987 M.
- Ibnu Kathīr, Abū al-Fidā' Isma'īl bin Umar, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adhīm*, t.t. Dār Ṭayyibah, 1999 M.
- Ibnu Khaldūn, Abdurrahmān bin Muhammad, *Muqaddimah Ibnu Khaldūn*, Kairo: Maktabah at-Taufikiyah, t.th.
- Jalabī, Mullā Kātib, *Kashf al-Zunūn*, Kairo, Dār al-Ṭibā'ah al-Miṣriyah, 1274 H.

- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khafīl, Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an, terj. Mudzakir AS. Jakarta: Litera Antarnusa, 2001 M.
- Al-Ṭabarī, Ibnu Jarīr, Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān, Bairūt, Muassasah al-Risālah, 2000 M.
- Al-Zamakhsharī, Mahmūd bin Umar, *al-Kashshāf 'an haqāiq al-tanzīl wa 'uyūn al-aqāwīl fī wujūh al-Ta'wīl*, Kairo, Maktabah Misr, t.th.